

RELASI AGAMA DAN SAINS DALAM PANDANGAN FISIKAWAN PERTAMA DI INDONESIA

Dwi Lestari¹, Rachmad Resmiyanto²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281 Indonesia

Email: ¹dwilestari12356@gmail.com, ²rachmad.resmiyanto@uin-suka.ac.id

Abstrak. Relasi agama dan sains telah menjadi topik diskusi yang menarik. Di lingkungan PTKIN topik relasi agama dan sains mengemuka sekitar tahun 2004. Fakta yang mengejutkan ialah jauh sebelum itu, tahun 1990, fisikawan pertama di Indonesia yakni Achmad Baiquni, sudah merisaukan relasi agama dan sains. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana gagasan-gagasan Baiquni terkait relasi agama dan sains berdasarkan karya-karyanya. Menurut Baiquni, sains dan agama saling melengkapi dan ada sebagian pemahaman sains yang harus diislamkan. Bagi Baiquni Islamisasi sains merupakan keniscayaan.

Katakunci: agama dan sains, Achmad Baiquni, fisikawan pertama, Islamisasi sains

Abstract. The relationship between religion and science has become an interesting topic of discussion. In PTKIN, the topic of the relationship between religion and science surfaced around 2004. The surprising fact is that long before that, in 1990, the first physicist in Indonesia, Achmad Baiquni, was already worried about the relationship between religion and science. This study describes how Baiquni's ideas related to the relationship between religion and science are based on his works. According to Baiquni, science and religion complement each other and there is some understanding of science that must be Islamized. For Baiquni Islamization of science is a necessity.

Keywords: religion and science, Achmad Baiquni, the first physicist, Islamization of science

PENDAHULUAN

Achmad Baiquni (1923-1997) merupakan fisikawan pertama di Indonesia (Adi, 1993). Ia meraih gelar doktor dalam bidang nuklir dan kosmologi di *Department of Physics University of Chicago*, Amerika Serikat. Ia dikenal di kalangan pemerintah, agamawan, serta masyarakat awam. Tidak hanya di Indonesia, ia juga dikenal dan dihormati di ranah internasional. Ilmu dan hasil pemikirannya dituangkan dalam berbagai karya berbentuk artikel ataupun buku.

Selain sebagai fisikawan atom, ia juga merupakan muslim yang taat. Hal ini diperkuat dengan beberapa bukunya yang membahas mengenai relasi agama dan sains. Dalam bukunya, ia menunjukkan bahwa penguasaan sains akan memudahkan kaum muslimin untuk memahami ayat-ayat kauniyah dalam Alquran. Ia menggunakan fisika modern untuk membaca dan menafsirkan Alquran tentang alam semesta. Namun buku-buku atau penelitian yang mengkaji tentang pandangan Achmad Baiquni mengenai relasi agama dan sains masih sedikit.

Di saat orang lain beranggapan bahwa antara agama dan sains sulit disatukan dan mempunyai ranah sendiri-sendiri, Achmad Baiquni sudah mempunyai pendapat yang tegas bahwa sains perlu “di-Islamkan”. Ironinya di dunia pendidikan terutama di lingkup PTKIN banyak dipelajari mengenai relasi

agama dan sains, namun hanya teori dari beberapa tokoh Indonesia yang populer seperti gagasan Amin Abdullah pada tahun 2004. Relasi agama dan sains menurut Baiquni sama sekali tidak pernah disinggung, padahal pandangan tersebut sudah ada jauh sebelum pandangan Islam sains di PTKIN. Hal ini mengakibatkan pemikiran Baiquni mengenai relasi agama dan sains tidak populer. Lalu bagaimanakah relasi agama dan sains menurut Baiquni?, dalam makalah ini akan dibahas tentang relasi agama dan sains menurut Baiquni serta kerisauannya dan seruan Islamisasi sains.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Achmad Baiquni Tentang Sains

Pandangan Baiquni tentang sains dalam perspektif filsafat dapat ditemukan pada bab pendahuluan (Baiquni, 1994; 7) Berdasarkan kata “diperintahkan oleh Allah S.W.T”, potongan kalimat tersebut memerintahkan kita menggunakan akal kita untuk mempelajari sains. Dalam mempelajari sains, diperlukan langkah-langkah ilmiah didalamnya. Baiquni mengemukakan bahwa sains adalah himpunan rasionalitas kolektif insani (Baiquni, 1893). Hal tersebut didasari dalam ilmu pengetahuan alam atau sains, orang mengumpulkan pengetahuan itu dengan mengadakan pengamatan atau observasi, pengukuran atau pengumpulan data, kemudian data yang dikumpulkan dari berbagai observasi dan pengukuran dianalisa dan

diambil kesimpulannya yang dapat diterima dalam penalaran.

Menurut Baiquni seluruh proses mulai dari pengamatan dan pengukuran sampai dengan analisa dan pengambilan kesimpulan ini untuk mudahnya dapat diberi istilah *intizhar* yaitu suatu kata yang ada hubungannya dengan nazar atau nalar. Oleh karena itu, dapat dikatakan ciri khas ilmu pengetahuan kealaman disusun atas dasar *intizhar*, dan dengan menggunakan akal. Dimana dalam melakukan *intizhar* ilmu agama dan sains dapat berjalan bersamaan dan saling berhubungan.

Hal tersebut dijelaskan Baiquni pada anjuran pengembangan sains dalam Alquran, di mana dalam bahasa arab, fisika dinamakan dengan ilmu "*thobi'ah*" atau ilmu watak yang pada dasarnya digunakan untuk mengungkapkan sifat dan kelakuan alam di sekitar kita. Kemudian fisika dan ilmu sains lainnya berusaha untuk mengungkapkan kelakuan alam pada kondisi tertentu. Selain itu, di dalam Alquran juga terdapat ayat-ayat yang relevan dengan pengembangan fisika. Namun dalam upaya memahami ayat-ayat Alquran, terdapat beberapa perbedaan pandangan yang berada di luar jangkauan sains. Seperti nasib akhir dari alam semesta ini, fisikawan belum mengetahui jawabannya secara pasti, namun dalam Alquran dijelaskan bahwa alam ini akan hancur. Hal-hal tersebut merupakan contoh yang menyebabkan beberapa perbedaan pandangan para Ilmuwan mengenai agama dan sains karena belum ditemukan jawabannya dengan sains.

Kemajuan ilmu sains dan teknologi memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi kehidupan manusia tergantung bagaimana ilmu tersebut digunakan. Secara umum, ilmu ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan (Suriasumantri, 2009: 235). Ada yang berpendapat bahwa sains bersifat netral, yang baik atau jahat adalah mereka yang menggunakannya. Namun Baiquni memiliki pendapat sendiri bahwa sains tidak dapat dikatakan netral, melainkan mengandung nilai-nilai yang menyusup melalui konsensus para pakar yang mengembangkannya.

Dapat dikatakan bahwa sains berkembang secara sekuler. Sehingga tidak mungkin sains meneliti hal-hal yang tidak terobservasi dengan panca indera dan peralatan, apalagi memasukkan hal-hal gaib yang diajarkan oleh agama Islam (Baiquni, 1994: 62). Misalnya dalam mengajarkan hukum kekekalan massa atau kekekalan materi, apabila tidak dipagari berpotensi menjerumuskan pada suatu kepercayaan "*bahwa alam semesta ini tidak pernah diciptakan, tetapi ada selamanya*". Hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, oleh karena itu diperlukan korelasi antara keduanya, dibutuhkan penguasaan sains untuk memudahkan kaum muslimin memahami ayat-ayat kauniah dalam Alquran.

Baiquni(1990) menyarankan agar sains di Islamkan atau dikenal dengan "*Islamisasi Sains*" untuk membebaskan sains dari asumsi-asumsi yang bertentangan dengan ajaran Alquran. Islamisasi Sains merupakan upaya memasukkan nilai dan muatan Islam pada sains baik dari konseptual maupun produk. Pelajaran sains harus disajikan dengan memperhatikan esensi ajaran agama Islam yang kitab sucinya mengandung ayat-ayat yang mendorong umatnya untuk berpikir kritis serta menggunakan penalaran yang rasional, dan mengajarkan sains secara garis besar, baik mengenai penciptaan alam semesta maupun makhluk hidup serta evolusinya, sebagai bukti kebenaran kandungannya. Alquran memiliki ayat-ayat yang melukiskan gejala alamiah dengan tepat dan memacu umat untuk mengamati dan memikirkannya (Baiquni, 1994: 158). Dalam hal ini bukan berarti harus merubah rumusan sains yang telah terbukti kebenarannya melalui eksperimen, namun dengan memagari dengan ayat-ayat Alquran yang sesuai agar ajaran sains yang bertentangan dengan agama Islam tidak langsung diterima begitu saja.

Tidak dapat dipungkiri berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, bahwa menurut Baiquni sains bukan satu-satunya jalan untuk mengungkapkan kelakuan alam semesta. Karena sains belum bisa mengungkapkan semua yang terjadi di alam semesta atau yang sering disebut dengan keterbatasan sains. Namun bukan berarti dalam mengembangkan sains cukup membaca ayat-ayat kauniah saja, tetapi juga dibutuhkan pengembangan sains agar dapat memahami ayat Alquran lebih sempurna dan menguasai pengetahuan mengenai sifat dan kelakuan alam. Sehingga tampak kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Pandangan Achmad Baiquni Tentang Hukum Alam

Alquran secara garis besar ayat-ayatnya mengandung uraian tentang penciptaan alam semesta, namun umat awam banyak yang tidak mengetahui maknanya secara jelas. Karena rincian dari skenario tersebut terdapat dalam Alquran sebagai ayatullah yang harus dibaca, dan tidak semua umat mampu menafsirkannya karena dibutuhkan penguasaan sains khususnya fisika. Jika kita menguasai sains khususnya fisika, maka kita akan mengetahui bagaimana alam akan bertingkah laku pada kondisi tertentu.

Selain itu kita juga dapat memprakirakan bagaimana alam akan memberikan respon dan reaksi terhadap tindakan yang kita berikan terhadapnya. Sehingga kita dapat menguasai sains dan menjadikannya sebagai sumber teknologi untuk kesejahteraan dalam memanfaatkan lingkungan yang dikelola. Dalam sains, hukum alam melukiskan bagaimana alam bertingkah laku pada kondisi tertentu dan dapat dirumuskan secara matematis. Perlu diingat kembali bahwa ciri khas ilmu pengetahuan kealaman disusun atas dasar *intizhar*.

Perintah untuk intizhar terhadap alam semesta baik makhluk yang hidup maupun yang tak bernyawa seperti tercantum dalam ayat 17 sampai 20 surah Al-Ghasyiyah. Di dalam ayat-ayat Alquran tersebut, diperlihatkan gejala-gejala alam yang memperlihatkan kekuasaan-Nya. Tidak cukup bagi kita hanya dengan membaca Alquran dan meyakini kebesaran dan kekuasaan-Nya saja, tetapi kita juga diperintahkan untuk memeriksa alam di sekeliling kita. Hal tersebut dikarenakan ciptaan Allah yang dinamakan alam semesta ini berisi tanda bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Kemudian jaminan bahwa hukum-hukum alam yang mengendalikan alam semesta ini tidak berubah dan mengandung suatu janji bahwa apabila kita mengikuti perintah Allah untuk berintizhar, kita akan menemukan sebagian dari hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya itu (Baiquni, 1983: 16).

Dalam melakukan intizhar atau pengembangan fisika menurut Baiquni (1997), dapat dilakukan dengan empat unsur, yaitu:

1. Observasi, di mana pada tahap ini dilakukan pengamatan pada bagian alam yang ingin diketahui sifat dan kelakuannya pada saat kondisi tertentu. Perintah Allah tersebut terdapat pada surah Yunus ayat 101
2. Pengukuran, di mana pada tahap ini dilakukan kuantifikasi secara maksimal karena segala sesuatu menjadi kabur jika dilakukan secara kualitatif saja. Perintah Allah tersebut terdapat pada surah Al Qamar ayat 49.
3. Unsur ketiga, yaitu analisis data. Di mana data yang terkumpul dari berbagai pengukuran dianalisis berdasarkan besaran-besaran fisis yang terlibat.
4. Unsur ke empat, yaitu berpikir kritis. Dalam hal ini melalui proses pemikiran yang kritis dan rasional dapat digunakan untuk pengungkapan kelakuan alam yang kemudian dilanjutkan dengan evaluasi hasil-hasil menggunakan penalaran yang sehat untuk mendapat kesimpulan yang rasional. Peranan berfikir kritis dan rasional untuk mengungkapkan kelakuan alam semesta ditekankan dalam surah An Nahl ayat 11 dan 12.

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan”

“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya”

Pada kedua ayat tersebut alam semesta dan proses-proses di dalamnya disebut sebagai sunatullah, dan di dalam fisika dikenal dengan hukum alam.

Menurut Baiquni hukum alam tidak lain merupakan peraturan Allah SWT atau sunnatullah yang berlaku pada alam semesta sesaat setelah ia diciptakan untuk diikutinya. Seluruh jagat raya berjanji untuk menaatinya, yang bisa dibaca dalam surah Fushshilat ayat 11. Dan dalam surah Al Jatsiyah ayat 13 juga dinyatakan bahwa seluruh isi langit dan bumi ditundukkan oleh al kholiq bagi umat manusia yang mau menggunakan akal dan pikirannya. Contoh ketaatan alam terhadap hukum alam terdapat dalam surah Al Baqarah ayat 74. Di dalam ayat tersebut terlihat bahwa hukum gravitasi yang menyebabkan semua benda di bumi memiliki berat, yang menyebabkan air mengalir kelaut, bulan mengelilingi bumi dan sebagainya.

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”

Dengan ayat-ayat tersebut, terlihat nyata bahwasannya untuk dapat memanfaatkan alam, manusia harus mengetahui peraturan-peraturan Allah atau sunnatullah yang mengendalikan kelakuan alam semesta dengan cara menguasai sains. Oleh pakar fisika, sunnatullah tersebut dinamakan hukum alam. Namun perlu diingat bahwa dalam melakukan intizhar pada ayat-ayat Allah di alam semesta harus berhati-hati. Penggunaan akal dalam penalaran perlu diimbangi dengan iman, agar tidak melanggar aqidah-aqidah dalam agama. Bila hal tersebut digunakan sebagai pegangan maka perintah intizhar benar-benar mengungkapkan ayat-ayat Allah di alam semesta yang sesuai dengan ayat-ayat Allah dalam Alquran. Hal tersebut akan menebalkan iman dan meyakinkan kita atas kebenaran ajaran agama Islam, dan menjauhkan dari kekufuran.

Pandangan Achmad Baiquni Tentang Penciptaan

Pemikiran Baiquni mengenai penciptaan dapat dilihat pada karya-karyanya yang sebagian besar menyinggung alam semesta dan dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran. Menurut Baiquni, Allah menciptakan alam ini dalam suatu waktu dan akan dihancurkan dalam waktu yang lain. Bahkan di saat para ilmuwan memprediksi akhir dari alam semesta ini, Baiquni sudah mempunyai pendapatnya sendiri. Ia meyakini bahwa tidak ada yang kekal dan abadi di alam ini, semua akan hancur pada suatu waktu. Hal tersebut dibuktikan Baiquni dalam ayat Alquran surah Ali Imron ayat 190-

191. Selain itu ia meyakini bahwa alam ini mengembang, dimana lahir dari singularitas fisis dengan keadaan ekstrim yang kemudian mengalami ekspansi. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan Baiquni dalam surah Al-Anbiya ayat 30, Adz Dzariyat ayat 47, dan Fushshilat ayat 11-12, At Thalaq ayat 12, Hud ayat 7, Fathir ayat 41, Al Anbiya ayat 104.

Selain itu, Allah SWT juga menciptakan apa yang ada di bumi seperti gunung, sungai, dan manusia. Baiquni mempercayai bahwa Allah menciptakan segala apa yang ada di bumi mempunyai kelebihan dan bertindak sesuai tugasnya masing-masing. Dalam penciptaan langit dan bumi, Baiquni menunjukkan dengan ayat Alquran Surah Hud ayat 7, Sadjah ayat 4-5. *“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa’at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan. Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganm”*

Di mana dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi selama 6 hari, menegakkan kekuasaan serta pemerintahannya sejak awal, kemudian terdapat perbedaan waktu di bumi dan di luar angkasa. Kemudian di dalam surah Al Mulk ayat 3 juga dijelaskan proses terjadinya langit dan bumi. Selain itu Alquran juga menjelaskan apa yang ada di bumi, mulai dari pergerakan gunung, sungai, dan pergantian siang dan malam. Kemudian dalam penciptaan manusia, Baiquni meyakini bahwa manusia diciptakan dan diberi kelebihan akal untuk berfikir dan diberi tanggung jawab untuk menjaga bumi dan isinya.

Dengan kelebihan akal untuk berfikir, manusia dapat memahami seluruh fenomena alam secara ilmiah menggunakan ilmu-ilmu yang ada. Sebagian manusia beranggapan seluruh fenomena alam dapat dijelaskan secara ilmiah, seperti matahari terbit dari arah timur dan tenggelam di arah barat, bencana-bencana alam dapat ditemukan penjelasan ilmiahnya. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut membuat perspektif manusia akan peranan Tuhan tergantikan oleh hukum-hukum alam yang berlaku yang menjadi penjelas tentang fenomena-fenomena alam tersebut. Hal ini mengarahkan kepada deisme, yaitu pemikiran yang membahas tentang alam dan pencipta. Dimana paham ini, salah satu pemikirannya yaitu mempercayai akan keberadaan Tuhan dan ciptaannya, namun tidak mengakui akan keterlibatan Tuhan secara langsung dalam proses didalamnya karena berjalannya alam semesta tunduk kepada hukum-hukum alam.

Deisme menempatkan manusia menjadi faktor penentu dengan akalnya dan sebagai tolak ukur. Saat terjadi fenomena alam yang dilakukan mencari penjelasan secara ilmiah dengan ilmu-ilmu hasil

pemikiran manusia saat ini. Seperti teori yang menyatakan semakin kecil penampang suatu benda maka gaya yang dihasilkan semakin besar, pernyataan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan kenapa paku yang ujung permukaannya lebih tajam mudah menembus permukaan benda dibanding dengan paku yang permukaannya tumpul. Keberpihakan berlebih pada penggunaan akal membuat peran Tuhan tidak ada lagi karena semua fenomena alam dapat dijelaskan dengan penelitian ilmiah.

Namun pemikiran-pemikiran tersebut tidak dapat sepenuhnya diterima. Karena jika semua fenomena alam dapat dijelaskan secara ilmiah maka penelitian tersebut hanya terbatas pada fenomena yang dapat di indera dan masuk akal. Padahal di dalam kehidupan manusia terdapat hal-hal yang tidak dapat diindera dan tidak masuk akal. Pemahaman tersebut mengarahkan manusia untuk menolak hal-hal yang bersifat metafisik. Penolakan tersebut dapat mengakibatkan penolakan Tuhan dengan aspek metafisiknya, yang kemudian dapat mengakibatkan pemahaman agama sebatas hal yang masuk akal saja.

Dapat disimpulkan bahwa ajaran dalam paham deisme tidak dapat diterima. Karena pemahaman tersebut membawa manusia menuju arah yang tidak baik. Deisme membawa manusia akan penggunaan akal yang berlebih. Penganut deisme merupakan penganut pemahaman yang bersifat rasionalistik dan empiris. Menggunakan akal dan panca indera secara berlebih, menolak apapun yang tidak masuk akal atau tidak dapat diindera, mengarahkan manusia untuk menolak hal-hal dan aspek metafisik. Alam dipandang sebagai objek ilmiah untuk dipahami dan dieksploitasi saja, yang pada akhirnya hal ini membawa bencana bagi manusia. Oleh karena itu, Baiquni menegaskan surah Yunus ayat 101 akan menebalkan iman serta meyakinkan kita akan kebenaran agama Islam agar terhidar dari kekufuran.

“Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman””

Pandangan Achmad Baiquni Secara Umum

Hubungan agama dan sains sejak zaman dahulu menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Di barat, wacana mengenai hubungan ilmu dan agama salah satunya dipopulerkan oleh Ian G. Barbour. Barbour memetakan pandangan hubungan agama dan sains dalam empat tipologi, yaitu tipe konflik, tipe independent, tipe dialog dan tipe integrasi. Selain itu John F. Haught juga membagi hubungan agama dan sains dalam empat pendekatan, yaitu pendekatan konflik, pendekatan kontras, pendekatan kontak, dan pendekatan konfirmansi. Kemudian di dalam peradaban Islam persinggungan agama dan sains terbagi menjadi pola islamisasi sains, saintifikasi islam, dan sains islam. Islamisasi sains menunjukkan upaya memasukkan nilai

dan muatan Islam pada sains baik secara konseptual maupun produk yang terbagi menjadi justifikasi, instrumental, sakralisasi, integrasi dan paradigma.

Konsep relasi islam dan sains Achmad Baiquni dengan cara membahas ayat Alquran dari sisi sains bertumpu langsung pada pandangan pribadi sebagai fisikawan yang merepresentasikan sains, atau sering di sebut dengan metode *tafsir bil ilmi*. Relasi Achmad Baiquni bercorak Islamisasi Sains dengan mengintegrasikan ayat Alquran dan rumusan sains. Gagasan Islamisasi Sains Achmad Baiquni bertujuan untuk menafsirkan ulang konsepsi sains yang seakan bertolak belakang dengan penjelasan yang terdapat pada Alquran. Di mana Alquran diposisikan sebagai rujukan dengan kebenaran yang mutlak, dan sains sebagai alat bantu dalam mengungkapkan kelakuan alam dan menambah keimanan terhadap sang pencipta. Pandangan Baiquni dalam hal ini relasi agama dan sains saling melengkapi, pandangan ini sama dengan tipe integrasi menurut tipologi Ian G. Barbour dan pendekatan konfirmasi menurut John F. Haught.

Baiquni meyakini tidak ada yang kekal di alam semesta ini, Allah menciptakan alam semesta ini dan akan dihancurkan dikemudian hari. Hal tersebut ditunjukkan Baiquni dengan ayat-ayat Alquran, dan diaplikasikan dalam menganalisis penciptaan selalu di integrasikan dengan ayat-ayat tersebut. Dimana ia terapkan dalam kegiatan belajar mengajar selalu diselipi ayat-ayat alquran yang relevan, yang dapat dibuktikan pada diktat kuliahnya yang berjudul *FISIKA MODERN* (1978). Di dalam buku tersebut, setiap bab selalu dimasukkan ayat-ayat Alquran yang sesuai di pembukaannya. Dengan demikian ditambah peningkatan penebalan iman dapat menghindarkan kita pada paham deisme.

Analisis pemahaman-pemahaman Baiquni terhadap Agama dan Sains diperkuat dengan hasil wawancara dari salah satu murid Achmad Baiquni, yaitu Zahara Muslim. Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa pemikiran Baiquni mengenai relasi agama dan sains bersifat saling melengkapi. Selain itu, mempercayai kebenaran Alquran adalah sikap yang tidak bisa ditawar. Apabila sains tampak menemukan suatu yang tidak serasi dengan Alquran, terdapat dua kemungkinan penyebabnya sains belum lengkap datanya dan belum terungkap semua gejala yang berkaitan sehingga kesimpulannya meleset, atau pemahaman terhadap ayat yang bersangkutan kurang benar. Hal itu dibuktikan Baiquni dalam mengajar sehari-hari dengan ayat-ayat Alquran yang relevan dan terbukti kebenarannya.

KESIMPULAN

Achmad baiquni merupakan fisikawan pertama di indonesia dan juga saintis muslim. Konsep relasi

agama (Islam) dan sains Achmad Baiquni dengan cara membahas ayat Alquran dari sisi sains bertumpu langsung pada pandangan pribadi sebagai fisikawan yang merepresentasikan sains, atau sering di sebut dengan metode *tafsir bil ilmi*. Relasi Achmad Baiquni bercorak Islamisasi Sains dengan mengintegrasikan ayat Alquran dan rumusan sains. Gagasan Islamisasi Sains Achmad Baiquni bertujuan untuk menafsirkan ulang konsepsi sains yang seakan bertolak belakang dengan penjelasan yang terdapat pada Alquran. Di mana Alquran diposisikan sebagai rujukan dengan kebenaran yang mutlak, dan sains sebagai alat bantu dalam mengungkapkan kelakuan alam dan menambah keimanan terhadap sang pencipta. Apabila sains tampak menemukan suatu yang tidak serasi dengan Alquran, terdapat dua kemungkinan penyebabnya sains belum lengkap datanya dan belum terungkap semua gejala yang berkaitan sehingga kesimpulannya meleset, atau pemahaman terhadap ayat yang bersangkutan kurang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. Prastya. (1993). *70 Tahun Prof. Achmad Baiquni M.Sc., Ph.D.*. Jakarta: Gradasi Aksara
- Baiquni, Achmad. (1978). *Fisika Modern*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Baiquni, Achmad. (1983). *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Jakarta: Penerbit Pustaka.
- Baiquni, Achmad. (1990). *Filsafat Fisika dan Alquran. Jurnal Ulumul Quran Vol. IV*.
- Baiquni, Achmad. (1994). *Alquran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Baiquni, Achmad. (1997). *Alquran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- Suriakusumantri, Jujun S. (2009). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.